BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kehamilan adalah keadaan biologis yang dialami oleh wanita akibat terjadinya pembuahan antara sel sperma dari pria dan sel telur dari wanita . Masa kehamilan terjadi sepanjang 40 minggu atau 280 hari. Momen ini sangat dinantikan oleh pasangan suami istri, sehingga wanita hamil diharapkan bisa menjaga kesehatan tubuhnya serta memperhatikan asupan gizi untuk kesehatan dirinya dan janin yang dikandung (Annisa dkk, 2022).

Menurut Dafris dkk (2021), kehamilan adalah proses alami yang dapat mengakibatkan berbagai perubahan bagi ibu hamil. Perubahan yang terjadi selama kehamilan dapat meliputi perubahan hemodinamik (sistem sirkulasi darah) yang berfokus pada terciptanya kondisi patologis di mana perubahan pada satu sistem dapat mengakibatkan anemia selama kehamilan. Anemia pada wanita ditandai dengan kadar hemoglobin dalam darah yang sedikit di bawah 11 gram per desiliter. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan jaringan untuk memproduksi hemoglobin yang cukup dalam darah hingga mencapai kadar normal.

Menurut data *World Health Organization* (2023), defisiensi zat besi pada ibu yang sedang mengandung tetap menjadi isu kesehatan publik yang krusial, dengan angka kasus yang tidak sedikit, yaitu 3.611 pada tahun 2023. Survei Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa proporsi ibu hamil di Indonesia yang menderita kurang darah adalah 27,7% dari 277 orang, dan di Provinsi Sumatera Utara, 992 ibu hamil menderita kondisi ini, dengan persentase yang terkena anemia sebesar 9,92%. Profil Kesehatan Sumatera Utara mencatat bahwa Kota Gunungsitoli mengalami tingkat masalah kurang darah sebesar 45,8% (Dinkes Sumut, 2024).

Para ibu yang sedang mengandung dan menderita kekurangan darah menghadapi bahaya kematian selama periode kehamilan, dan terungkap bahwa dari setengah juta kematian ibu hamil setiap tahunnya, 20-40% di antaranya dapat disebabkan oleh kurang darah, serta menibulkan berbagai komplikasi pada bayi, seperti bobot lahir minim (BBLR), dan hambatan tumbuh kembang janin IUGR (*Intrauterine Growth Restriction)*.

Kelahiran prematur, kematian janin, dan kematian terakhir bayi pacsa kelahiran (neonatal death) Stefani et al (2021).

Wulandari (2022), anemia dapat didiagnosis dengan mengukur jumlah hemoglobin, hematokrit, dan merah dalam darah. Salah satu fungsi terpenting darah adalah untuk mentransfer oksigen ke setiap sistem organ, dimana sekitar 97–98,5% oksigen ditransfer melalui hemoglobin dalam bentuk HbO2 (oksihemoglobin). Penurunan kadar oksigen yang diangkut dapat menimbulkan masalah akibat pasokan oksigen yang tidak mendukung jaringan. Dampaknya cukup bermanfaat bagi sirkulasi paru-paru dan jantung organ yang mendapat sedikit oksigen, apalagi jika diberikan dalam jangka waktu yang lama. Ketidakefektifan aliran darah ke bagian tubuh luar dapat dikonstruksikan dengan menggunakan gejala yang terdiri dari data subjektif, seperti parestesia dan nyeri pada tubuh anggota, sedangkan data sasarannya meliputi waktu pengisian lendir lebih dari tiga detik, nadi perifer lemah atau tidak terasa, suhu pada ekstremitas dingin, kulit tampak pucat, turgor kulit berkurang, edema, lambatnya penyembuhan luka, indeks pergelengan kaki-brakial di bawah 0,90, dan brust femoralis. Pengaruh ketidakefektifan perfusi ke bagian perifer pada ibu hamil yang menderita anemia dapat dilihat pada tingginya angka kesakitan dan kematian ibu, syok, keguguran, serta pada kematian ibu primer akibat perdarahan setelah melahirkan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menyatakan bahwa terdapat metode farmakologis dan non-farmakologis yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah anemia. Pendekatan non-farmakologis termasuk mengonsumsi makanan yang kaya akan zat besi seperti daun kacang panjang, jambu biji merah, bayam, daun pepaya, kangkung, daun kelor, terung, dan tahu, yang, jika diolah dengan baik, bisa berkontribusi untuk meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah (Kemenkes, 2023).

Astriana (2021) menjelaskan bahwa jus dari jambu biji merah merupakan salah satu jenis buah yang populer dan telah dimanfaatkan sebagai pengobatan untuk berbagai penyakit sejak lama. Banyak individu memanfaatkan jambu biji merah ini selama masa kehamilan untuk meningkatkan kadar hemoglobin dibandingkan dengan jenis makanan lainnya. Jus dari jambu biji merah dikenal dengan warnanya yang mencolok, dan bagian yang sering digunakan termasuk daun dan batang muda yang berperan dalam meningkatkan kadar Hb.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2023) menunjukkan bahwa anemia pada orang yang sehat umumnya diakibatkan oleh defisiensi zat besi dalam tubuh, yang timbul akibat perubahan fisiologis saat melakukan aktivitas fisik, serta kekurangan nutrisi lain seperti vitamin B12, asam folat, dan vitamin C. Dalam studi tersebut, terungkap bahwa jambu biji merah dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada wanita hamil yang mengalami anemia. Ibu hamil yang mengonsumsi jambu biji sekali sehari menunjukkan peningkatan kadar hemoglobin, di mana kadar Hb adalah 9,7 g/dL sebelum tindakan dan rata-rata Hb menjadi 11,7 g/dL setelah tindakan. Dengan demikian, jambu biji merah memiliki potensi untuk mengatasi anemia pada wanita hamil karena mengandung asam askorbat yang dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan jeruk, yaitu sekitar 87 mg per 100 gram. Kandungan ini sangat krusial untuk meningkatkan jumlah zat besi yang diproduksi oleh tubuh. Dalam sampel ini, setiap 100 gram biji mengandung 49 kalori, 0,9 gram protein, 0,3 gram lemak, 12,2 gram karbohidrat, 14 mg kalsium, 28 mg fosfor, 1,1 mg besi, 25 SI vitamin A, 0,05 mg vitamin B1, dan 86 gram air.

Penelitian yang dilakukan oleh Panca dkk (2021), kandungan vitamin C yang tinggi pada jambu biji merah dapat meningkatkan kadar zat besi. Hal ini berpotensi meningkatkan jumlah hemoglobin dalam darah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jambu biji merah merupakan sumber vitamin C yang dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kadar hemoglobin darah. Jambu biji merah mengandung zat besi yang dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin. Selain itu, jambu biji mengandung kalsium, protein, lemak, karbohidrat, fosfor, mineral, dan vitamin C, yang secara keseluruhan membentuk kandungan gizi lengkap dalam buah ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carroline (2021), biji jambu biji merah mengandung vitamin A, E, dan K, serta fosfor, kalium, protein, dan kalsium yang bermanfaat untuk meningkatkan kekebalan tubuh, mencegah infeksi, dan memberikan efek relaksasi. Kandungan ini mendukung pemanfaatan zat besi dalam tubuh dengan rata-rata kadar Hb 3,1 g/dL; selain itu, biji jambu merah dapat meningkatkan asupan zat besi yang digunakan untuk mengatasi anemia. Selain itu, suplemen nutrisi tidak hanya efektif dalam mengatasi masalah kadar hemoglobin pada berbagai jenis anemia, tetapi juga dapat meningkatkan kadar hemoglobin tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fandy dkk. (2023), terdapat perbedaan antara konsumsi jus jambu biji merah dan buah-buahan seperti jeruk dalam hal kemampuannya meningkatkan kadar hemoglobin pada pasien anemia hingga 30%. Jika dibandingkan dengan jeruk, kandungan vitamin C pada jambu biji merah jauh lebih tinggi. Setiap 100 gram jambu biji merah mengandung 228,3 mg vitamin C, 0,26 mg zat besi, 0,6 gram selenium, dan 374 μg beta-karoten, yang dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin (Hb). Hal ini sangat bermanfaat bagi wanita yang menderita anemia. Vitamin C membantu mengubah bentuk feri (Fe^{3+}) menjadi fero (Fe^{2+}) di dalam usus halus sehingga tubuh dapat menyerapnya dengan lebih mudah. Proses ini mencapai efektivitas optimal dalam kondisi asam lambung, di mana vitamin C dapat meningkatkan efektivitas penyerapan zat besi hingga 30%.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari survei di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara terhadap 26 ibu hamil, teridentifikasi dua di antaranya mengalami anemia dengan kadar hemoglobin masing-masing mencapai 9 mg/dl dan 10,5 mg/dl. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu hamil tersebut menghadapi rendahnya kadar Hb yang mengakibatkan mereka merasakan gejala seperti kelelahan, lemas, pusing, dan kurangnya energi. Apabila mengalami keluhan ini, mereka cenderung mengistirahatkan diri dan mengurangi aktifitas. Para ibu hamil menyampaikan bahwa mereka sebelumnya sudah dianjurkan untuk mengonsumsi tablet penambah darah oleh petugas kesehatan saat pemeriksaan kehamilan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari tablet tersebut tidak dikonsumsi secara teratur sehingga kadar Hb tetap rendah. Ibu hamil nampaknya lebih memilih untuk mengkonsumsi obat tablet penambah darah karena efek sampingnya mual, ulu hati perih, rasa besi di mulut. Hal ini menyebabkan ibu merasa malas meminumnya secara rutin. Sedangkan jus jambu merah memiliki rasa yang segar dan enak yang kaya akan vitamin C tinggi sebagai bahan alami, jus tidak memberikan efek mual yang sama dengan tablet kimia. Ibu hamil juga menjelaskan bahwa mereka tidak pernah dengar tentang pemberian jus jambu merah atau buah-buahan lainnya yang bisa dapat meningkatkan Hb pada ibu hamil.

Berdasarkan informasi yang telah disajikan di latar belakang di atas, penulis ingin menjelaskan dampak konsumsi jus jambu merah oleh ibu hamil untuk memahami perannya dalam meningkatkan kadar hemoglobin. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis membahas penerapan jus jambu merah pada ibu hamil yang mengalami masalah kinerja perifer yang tidak efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan pemanfaatan jus jambu merah untuk mengatasi anemia dan gangguan perfusi perifer yang kurang efektif di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum :

Mendeskripsikan penerapan pemberian jus jambu merah pada ibu hamil anemia dengan gangguan perfusi perifer tidak efektif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli.

Tujuan khusus :

1. Menggambarkan pengkajian keperawatan pada Penerapan Pemberian Jus Jambu Merah pada Ibu Hamil Anemia dengan Gangguan Perfusi Perifer Tidak Efektif di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli
2. Mennguraikan diangnosa keperawatan pada Penerapan Pemberian Jus Jambu Merah pada Ibu Hamil Anemia dengan Gangguan Perfusi Perifer Tidak Efektif di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli
3. Mendeskripsikan akibat dari Pemberian Jus Jambu Merah bagi Ibu Hamil yang menderita anemia dengan masalah Perfusi Perifer Tidak Efektif di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli.
4. Mendeskripsikan pelaksanaan Jus Jambu Merah pada Ibu Hamil yang menderita anemia dengan masalah Perfusi Perifer Tidak Efektif di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli.
5. Mendeskripsikan manfaat Penerapan Pemberian Jus Jambu Merah bagi Ibu Hamil yang menderita anemia dengan masalah Perifer Tidak Efektif di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli.

D. Manfaat

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Responden

   Studi ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang diperlukan, khususnya mengenai berbagai metode pengobatan menggunakan jus jambu merah yang bertujuan meningkatkan kadar hemoglobin pada individu sehat yang mengalami perfusi tidak memadai.

2. Bagi tempat penelti

   Hasil studi ini diharapkan bermanfaat bagi para pegawai dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkannya, terutama dalam situasi di mana jus jambu merah digunakan saat kinerja perifer tidak efektif.

3. Bagi institusi

   Lembaga terkait dapat menggunakan studi ini sebagai referensi dan sarana pengajaran bagi mahasiswa yang terdaftar dalam Program D-III di Gunungsitoli.